

Advokasi Anak dalam Media Penyiaran

Advocacy of Children in Broadcast Media

¹Winda Rahma Nelly, ²Rita Gani

*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹windanel2706@gmail.com, ²ritagani911@yahoo.com

Abstract. Radio Mom & Kids emerged as the only Radio in Bandung that brought innovation to advocate for children's rights. However, not much time is set aside by Mom & Kids Radio for listeners of her children (5-12 years old). This research is used to find out what advocacy is done to children by this radio, which seen from aspect of broadcast content. Questioning about advocacy, the word advocacy itself is a defense. However, advocacy also has several types, the advocacy discussed in this research is social advocacy. Using qualitative methods with a case study approach, and conducting research on the event program of the Breakfast Club as an object. Researchers also interviewed two people from the media and two speakers from P2TP2A and a child listener on Mom & Kids radio. Based on the results of research, answered all the questions of researchers, including: (1) Mom & Kids Radio makes Children's Songs, fairy tales and encyclopedias as a form of defense in terms of education; (2) The Radio does not address any of the elements of violence in the Breakfast Club broadcast program; (3) Through fairytales and child encyclopedias, Mom & Kids tries to protect child listeners from the rampant crime against children.

Keywords: Advocacy, Broadcast Media, Children, Mom & Kids Radio.

Abstrak. Radio Mom & Kids muncul sebagai satu-satunya Radio di Kota Bandung yang membawa inovasi untuk mengadvokasi hak-hak anak. Meskipun demikian, tak banyak waktu yang disisihkan oleh Radio Mom & Kids untuk pendengar anak-anaknya (5-12 tahun). Penelitian ini digunakan untuk mengetahui apa saja advokasi yang dilakukan terhadap anak oleh radio ini, yang dilihat dari aspek isi siaran. Menyoal mengenai advokasi, arti kata advokasi itu sendiri adalah pembelaan. Namun, advokasi pun memiliki beberapa jenis, advokasi yang dibahas pada penelitian ini adalah advokasi sosial. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan melakukan penelitian pada program acara Breakfast Club sebagai objek. Peneliti pun mewawancarai dua orang dari media dan dua orang narasumber dari P2TP2A dan pendengar anak di radio Mom & Kids. Berdasarkan hasil penelitian, terjawab semua pertanyaan peneliti, diantaranya: (1) Radio Mom & Kids menjadikan Lagu anak, dongeng dan ensiklopedia sebagai bentuk pembelaan dari segi pendidikan; (2) Radio ini tidak membahas sedikit pun hal-hal yang mengandung unsur kekerasan di program siaran Breakfast Club; (3) Melalui materi dongeng dan ensiklopedia anak, pihak Mom & Kids mencoba melindungi para pendengar anak dari maraknya kejahatan terhadap anak.

Kata Kunci: Advokasi, Media Penyiaran, Anak, Mom & Kids Radio.

A. Pendahuluan

Menarik memang bila membicarakan media di Indonesia saat ini, sangat beragam, tetapi sayangnya tidak banyak pilihan yang dapat disuguhkan dengan baik untuk anak. Media baru memperhatikan anak ketika sudah ada kasus terkait pelecehan seksual pada anak atau kekerasan pada anak yang mengakibatkan hilangnya salah satu nyawa penerus bangsa ini. Dewasa ini, advokasi anak harus diutamakan guna menekan angka kriminalitas pada anak yang sangat tinggi. Media dapat mengambil peran penting terhadap hal ini, apalagi media mempunyai wartawan atau jurnalis yang dapat meliput atau bahkan memberikan edukasi dan informasi kepada anak Indonesia.

Bandung merupakan salah satu kota yang menjadi penyangga ibukota ternyata memiliki stasiun radio dengan segmen ibu dan anak yang lebih dikenal dengan Mom & Kids Radio. Tak seperti radio-radio pada umumnya di Bandung yang menjadikan anak muda sebagai pasar utama pendengarnya. Bila kita dengar radio masa kini, pasti kita hanya akan mendengar berbagai lagu-lagu Barat dengan *beat* yang cepat atau lagu Indonesia yang isinya selalu menangisi kekasihnya yang pergi untuk wanita lain atau konten-konten siaran yang selalu berputar pada topik “gimana caranya sembuh dari

patah hati karena diputusin pacar.” Hal ini terus berulang setiap hari dan jam, terdengar biasa saja bukan? Tapi sebenarnya ini merupakan hal yang mengkhawatirkan. Ke mana lagu anak-anak? Ke mana konten siaran yang isinya bisa sedikit mengedukasi anak?

Berbeda dengan radio lain, Mom & Kids Radio dengan frekuensi 99.2 FM mempunyai program siaran yang memutar lagu-lagu anak. Ya, lagu-lagu anak itu kembali terdengar di telinga, dengan durasi 2 jam perhari pada hari Senin-Jumat mulai dari pukul 06.00-08.00 WIB dan Sabtu & Minggu 08.00-10.00 WIB dalam program siaran yang berjudul *Breakfast Club*. Durasi ini tampak tak sejalan dengan data yang ada di BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia. Berdasarkan data statistik, radio masih menjadi media massa nomor 2 yang paling banyak dikunjungi anak Indonesia dengan persentase 18,55 % setelah televisi.

Selain membahas tentang radio anak, dalam penelitian ini, peneliti juga memfokuskan topik bahasan pada Advokasi yang dilakukan oleh media terhadap anak. Bila kita amati menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sendiri, advokasi artinya adalah pembelaan. Advokasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis advokasi sosial. Hal-hal inilah yang mendasari lahirnya advokasi keadilan sosial yang kegiatan utamanya adalah memperjuangkan terciptanya keadilan sosial melalui perubahan-perubahan kebijakan publik (LBH Bandung, 2007 dalam Zulyadi, 2014: 63-64). Sehingga maraknya kasus kekerasan pada anak sejak beberapa tahun ini seolah membalikkan pendapat bahwa anak perlu dilindungi. Jawa Barat menempati urutan ketiga dalam kasus kekerasan tertinggi di Indonesia, yaitu sebanyak 38% artinya 6.510.000 kasus ada di Jawa Barat (Perdana, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: **“Bagaimana Advokasi Anak dalam Media Siaran Mom & Kids FM.”**

Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui advokasi Mom & Kids FM terhadap hak-hak anak dalam mendapatkan pendidikan dari aspek media siaran.
2. Untuk mengetahui advokasi Mom & Kids FM terhadap maraknya kasus kejahatan yang menimpa anak di bawah umur dilihat dari aspek media siaran.
3. Untuk mengetahui advokasi Mom & Kids FM terhadap perlindungan anak dari aspek media siaran.

B. Tinjauan Teori

Istilah advokasi sangat lekat dengan profesi hukum. Menurut Bahasa Belanda, *advocaat* atau *advocateur* berarti pengacara atau pembela. Karenanya tidak heran jika advokasi sering diartikan sebagai “kegiatan pembelaan kasus atau perkara di pengadilan.” Dalam Bahasa Inggris, *to advocate* tidak hanya berarti *to defend* (membela), melainkan pula *to promote* (mengemukakan atau memajukan), *to create* (menciptakan) dan *to change* (melakukan perubahan) (Edi Suharto, 2009: 165 dalam Zulyadi, 2014: 63).

Dari hasil pemaparan di atas, bila dikaitkan dengan penelitian ini maka pelaku advokasi adalah Media. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Mom & Kids merupakan sebuah media berupa radio. Jangkauannya pun luas, dapat didengar oleh banyak orang, dan tentunya isi siarannya dapat mempengaruhi banyak orang pula. Maka dari itu Mom & Kids bukan hanya media, melainkan media massa karena dapat diakses dan didengar oleh banyak orang. Sangat tepat bila Mom & Kids menjadi pelaku advokasi, khususnya untuk target pendengarnya yaitu Anak dan Ibu karena dapat menjadi jembatan untuk memperjuangkan hak bermedia khusus bagi anak yang sangat jarang kita temui. Jenis advokasi sosial adalah salah satu jenis advokasi yang tepat untuk penelitian ini.

Sementara Radio adalah teknologi yang digunakan untuk mengirim sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara) (Oramahi, 2012: 120). Jurnalistik Radio sebagai salah satu acuan metode pendukung penelitian ini yang juga termasuk ke dalam media massa. Erat kaitannya jurnalistik, radio dan media massa karena radio merupakan salah satu alat dari komunikasi massa. Menjadi menarik bagaimana radio tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi bisa dijadikan sarana penyiaran berita bagi khalayak. Jurnalisme radio dicirikan oleh kerja jurnalisme pada umumnya yang melalui proses pengumpulan berita, produksi atau pengolahan fakta menjadi bentuk-bentuk berita, dan penyiaran berita. Perbedaannya hanyalah sifat medianya, sehingga cara kerjanya pun menjadi spesifik dan khas (Astuti, 2008: 55).

Radio pun mempunyai regulasi penyiaran yakni, P3SPS menjadi sumber pedoman perilaku siaran bagi lembaga penyiaran, yang memuat standar isi siaran yang berkaitan dengan rasa hormat terhadap pandangan keagamaan; rasa hormat terhadap hal pribadi; kesopanan dan kesusilaan; pembatasan adegan seks, kekerasan, dan sadisme; perlindungan terhadap anak-anak, remaja, dan perempuan; penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak; penyiaran program dalam bahasa asing; ketepatan dan kenetralan program berita; siaran langsung; dan siaran iklan. Pada saat yang sama, KPI diwajibkan memfasilitasi pembentukan kode etik penyiaran (Sumadiri, 2016: 185).

Untuk itu media massa adalah alat sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikasi/penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film dan internet. Selain itu media massa juga adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2007: 9). Sementara, dunia media elektronik adalah dunia siaran. Dunia siaran berbeda dengan dunia cetak-mencetak seperti koran dan majalah atau media cetak pers lainnya. Dunia siaran di antaranya mengenali bahasa siaran sebagai bahasa percakapan. Bukan bahasa teks yang dibaca, tetapi bahasa audio, atau audiovisual, yang ditangkap telinga dan mata pemirsa (Santana, 2005:97).

Dari target usia pendengar anak Radio Mom & Kids yaitu 5-12 tahun maka penelitian ini akan fokus kepada pendengar anak usia tersebut. Namun, definisi usia yang masih bisa disebut anak itu sendiri banyak sekali ragamnya. Bila melihat Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, "Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umum 8 (delapan) tahun, tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin."

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Advokasi Mom & Kids FM terhadap hak-hak anak dalam mendapatkan pendidikan dari aspek media siaran.

Mom & Kids mengatakan bahwa sisi edukasi atau pendidikan dalam media siaran diberikan pada materi lagu anak-anak, dongeng dan ensiklopedia saat program Breakfast Club berlangsung. Bila kita bahas dari lagu anak-anak yang dijadikan sarana pendidikan, sebenarnya hal ini pun dibenarkan oleh ahli bahwa musik merupakan media pembelajaran yang tepat untuk anak usia 4-12 tahun. Aktivitas musik merupakan bagian

penting dalam program pendidikan. Kemudian, bila membahas lebih lanjut, ternyata dalam teori perkembangan anak, musik sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang. Sebagian besar anak kecil suka musik dan langsung merespons suara dan iramanya. Musik di ruang kelas prasekolah membuat mereka merasa bahagia. Entah itu berasal dari CD, radio, televisi, alat musik, suara, dan iramanya memberi keseluruhan suasana perasaan lepas, menyenangkan, dan sesuatu berbeda yang terjadi, hal ini merupakan inti dari kreativitas. Berbagai penelitian dan bukti anekdot menunjukkan bahwa musik bisa bertindak lebih dari mengubah suasana hati kita; itu bisa benar-benar mengubah otak kita (Shore dalam Beaty, 2013: 406).

Advokasi Mom & Kids FM terhadap maraknya kasus kejahatan yang menimpa anak di bawah umur dilihat dari aspek media siaran.

Meningkatnya kasus kekerasan anak setiap tahunnya tentu menjadi kekhawatiran banyak pihak. Anak yang harusnya dilindungi dan disayangi, kini seolah dengan mudah disakiti, bukan oleh orang terdekatnya melainkan oleh orang asing.

Tabel 1. Data Kekerasan Anak

No	Tahun	Jumlah Kasus
1.	2011	2178
2.	2012	3512
3.	2013	4311
4.	2014	5066

Sumber: <http://www.kpai.go.id/berita/kpaipelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahunmeningkat/>

Dilihat dari tabel di atas, bahwa kekerasan di Indonesia memang terjadi peningkatan setiap tahunnya. Menurut ketua KPAI, Maria Advianti yang dilansir dalam www.kpai.go.id menyebutkan bahwa hasil pemantauan dari KPAI di setiap tahunnya terjadi peningkatan yang cukup signifikan untuk kasus kekerasan anak.

Istilah kekerasan terhadap anak (*child abuse*) mulai dikenal dari dunia kedokteran pada tahun 1946 (Kurniawati, 2013). *Abuse* biasa diterjemahkan sebagai kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan yang salah, perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik dialami individu atau kelompok. Terdapat empat jenis kekerasan terhadap anak yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, dan kelalaian. Eksploitasi anak atau mempekerjakan anak di bawah umur untuk tujuan komersil dengan mengesampingkan perkembangan fisik, mental, dan sosial anak merupakan jenis lain dari kekerasan terhadap anak (Salmiah, 2009).

Penyelipan materi siaran tentang kejahatan anak, memang tidak dimasukkan ke dalam acara siaran untuk anak yaitu Breakfast Club, tapi *program director* memasukkannya ke jam siaran untuk orang tua, guna anaknya terhindar dari kasus kejahatan anak. Ada materi tentang menasehati anak ketika bertemu orang asing, ada penjabaran kasus kekerasan anak oleh komunitas anti kekerasan anak atau lebih ke materi kesehatan agar menjaga anak tetap bugar dengan segudang aktifitas. Serta mengadakan *talkshow* untuk mengundang psikolog anak namun tidak membahasnya secara mendalam.

Advokasi Mom & Kids FM terhadap perlindungan anak dari aspek media siaran.

Berbicara soal perlindungan anak, sebenarnya sudah menjadi tanggung jawab semua pihak. Selama anak masih berusia di bawah 18 tahun dalam Undang-undang pemerintah bahkan masyarakat pun berhak untuk melindunginya. Namun semua orang

tentu punya cara tersendiri untuk melindungi anak, terutama di usia 4-12 tahun yang masih dalam tumbuh kembang emas. Dalam undang-undang pun perlindungan anak sudah diatur dengan jelas dari bidang pendidikan dan sosial.

Melalui ini pihak Mom & Kids mencoba mengadvokasi perlindungan bagi anak dalam menerima informasi dari media. Prinsip radio ibu dan anak ini lebih baik anak banyak mengetahui hal-hal ke bawah daripada mengetahui hal-hal ke atas yang cakupannya lebih luas. Mereka tetap menjaga agar anak-anak pendengar Mom & Kids tidak terlanjur dewasa sebelum usianya. Bila dilihat di bawah, adalah gambar pesan yang masuk di jam siaran Breakfast Club, di mana anak-anak yang mendengarkan Mom & Kids masih senang dengan lagu anak-anak dan selalu melakukan komunikasi dua arah dengan penyiarinya.

Bila sedang marak kasus kejahatan pada anak, terutama kekerasan seksual, penyiar pun tak segan membacakan ensiklopedia tentang organ-organ tubuh apa yang tidak boleh dipegang oleh orang asing. Namun hal ini tidak sering dilakukan, hanya jika diperlukan. Bila bertemakan kekerasan fisik, biasanya penyiar mendongengkan kisah dua pasang binatang yang sedang bertengkar. Namun di dalam kisah tersebut terselip pesan bahwa bertengkar dapat membuat mereka sakit dan bermusuhan sementara dalam agama bermusuhan dengan sesama merupakan dosa. Hal-hal seperti inilah yang coba dilakukan Mom & Kids radio untuk melindungi pendengar anaknya dari kejahatan.

Sebenarnya dongeng sendiri masuk ke dalam salah satu kegiatan permainan anak yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Yang dimaksud dengan kegiatan bermain di sini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Terdapat beberapa macam permainan anak salah satunya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah permainan reseptif atau apresiatif, seperti mendengarkan cerita atau dongeng, melihat gambar, dan melihat orang melukis (Abu Ahmadi dalam Yusuf, 2009: 172).

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Advokasi Radio Mom & Kids agar anak-anak mendapatkan haknya dari segi pendidikan dilakukan melalui konten media siaran dengan memberikan edukasi dari dongeng anak, ensiklopedia anak dan juga memutar lagu anak-anak yang kini sudah jarang diputar di radio-radio. Ketiga materi siaran tadi mereka sajikan pada acara Breakfast Club yang mempunyai jam siaran Senin – Jumat pkl 06.00 – 08.00 WIB dan Sabtu – Minggu pkl 08.00 – 10.00. Radio ini yakin dengan memutar konten siaran yang sesuai dengan usia dari pendengar anaknya dapat membuat tumbuh kembang mereka tidak terganggu.
2. Dalam acara Breakfast Club, radio ini tidak menyiarkan ataupun menjabarkan hal-hal yang berbau kekerasan karena menurut mereka, anak-anak dengan target usia pendengarnya dianggap tidak layak diperdengarkan sesuatu yang terdengar kejam atau sadis. Hal tersebut tercemin ketika penyiar acara Breakfast Club siaran, dalam beberapa dongeng anak terkadang ada kata “memukul”, “menampar”, “berkelahi”, dll., hal ini mereka revisi terlebih dahulu sebelum dibacakan. Namun radio ini sesekali membahas mengenai kejahatan anak, tetapi berupa tips bukan langkah advokasi yang dilakukan dari materi siarannya dan itu pun diberikan pada program yang khusus untuk Ibu. Hal ini dikemas dalam sebuah *talkshow*, yang mengundang psikolog atau mereka yang ahli dalam bidangnya.
3. Radio Mom & Kids tidak melakukan perlindungan secara hukum atau sistematis

seperti lembaga-lembaga perlindungan anak pada umumnya. Radio ini cenderung melakukan perlindungan dari internal radionya sendiri, yaitu dengan menjaga gaya siaran dari penyiarannya agar tidak keluar batas dan tetap layak didengar oleh anak-anak. Akan tetapi, imbauan agar sobat cilik menjaga diri dari kejahatan pun dilakukan secara tersirat dan tetap menggunakan media pembelajaran yaitu melalui dongeng dan ensiklopedia anak. Radio ini juga secara tegas, ingin melindungi lagu anak-anak agar tidak hilang ditelan zaman.

Daftar Pustaka

Buku:

- Astuti, Santi Indra. 2008. *Jurnalisme Radio Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Beaty, Janice. J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Oramahi, Hasan Asy'ari. 2012. *Jurnalistik Radio: Kiat Menulis Berita Radio*. Jakarta: Erlangga.
- Santana, Septiawan. 2005. *Menulis Feature*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sumadiria, Haris. 2016. *Hukum dan Etika Media Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal:

- Kurniawati, M. (2013). *Studi Kualitatif Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Pidie Tahun 2013*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Salmiah, S. (2009). *Child Abuse*. Medan: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara.
- Zulyadi, Teuku. 2014. *Advokasi Sosial*. Lampung: Jurnal Al-Bayan. Vol. 21, No. 30: 63-66.